

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi pada anak masih menjadi masalah utama, ditandai dengan kejadian gizi buruk dan kurang pada anak yang terus meningkat (Agrina et al, 2020). Menurut WHO (*World Health Organization*) diantara 45% anak dibawah 5 tahun meninggal karena kekurangan gizi (WHO, 2021). Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah anak balita yang menderita *stunting* sebanyak 148,9 juta, angka kejadian *wasting* pada anak dibawah 5 tahun yaitu 49,5 juta, dan angka anak yang mengalami kelebihan berat badan sebanyak 40 juta (WHO, 2019). Peningkatan kasus pada tahun 2020 diperoleh lebih dari 149 juta balita diperkirakan mengalami *stunting* atau terlalu pendek untuk usia mereka, dan 45 juta anak dengan kondisi terlalu kurus (WHO, 2021).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020-2024) pada tahun 2020 mengatakan bahwa perbaikan status gizi masyarakat adalah salah satu prioritas dalam menurunkan angka prevalensi balita gizi kurang menjadi 8,1% dan prevalensi balita pendek menjadi 24,1% (RPJMN, 2020). Permasalahan gizi juga dimasukkan kedalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan tujuan pertama yaitu mengatasi masalah kekurangan gizi, meningkatkan kesehatan anak dan menekan angka kematian anak dengan faktor disebabkan oleh gizi buruk. Masalah gizi buruk dan gizi kurang masih belum terselesaikan dengan benar dalam skala Internasional maupun Nasional. Dengan 34 provinsi di Indonesia terdapat 2 provinsi yang masih mempunyai masalah gizi dengan kategori akut (pendek <20% dan kurus $\geq 5\%$) dan dari 514 kabupaten terdapat 6 kabupaten dengan kategori baik atau masalah gizi rendah (pendek <20% dan kurus <5%) (PSG, 2017).

Data yang diperoleh dari Riskesdas pada 2018 menjelaskan status gizi pada balita di Indonesia, anak balita yang mengalami *stunted* (TB/U) sebesar

30,8%, *wasted* (BB/TB) sebesar 10,2%, *underweight* (BB/U) sebesar 17,7% dan anak yang mengalami *overweight* (BB/TB) 8%. Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2018 untuk Provinsi Lampung balita yang mengalami sangat kurus dan kurus sebanyak 10% dan balita yang mengalami gemuk sebesar 5%, sedangkan hasil Riskesdas tahun 2018 untuk Kabupaten Lampung Selatan anak balita yang mengalami *stunted* (TB/U) sebesar 19,79%, balita yang mengalami *wasted* (BB/TB) sebesar 8,84%, balita yang mengalami *underweight* (BB/U) sebesar 11,04% dan balita yang mengalami *overweight* (BB/TB) sebesar 8,86% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data SSGI tahun 2022 hasil penelitian status gizi pada balita di Indonesia, anak balita yang menderita *stunted* (TB/U) sebesar 21,6%, *wasted* (BB/TB) sebesar 7,7%, *underweight* (BB/U) sebesar 17,1%, dan anak balita yang mengalami *overweight* (BB/TB) sebesar 3,5%. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2022 untuk Provinsi Lampung, anak balita yang mengalami *stunted* (TB/U) sebesar 15,2%, balita yang mengalami *wasted* (BB/TB) sebesar 7%, balita yang mengalami *underweight* (BB/U) sebesar 14,8% dan balita yang mengalami *overweight* (BB/TB) sebesar 2,9%, sedangkan untuk hasil SSGI tahun 2022 tingkat kabupaten dan untuk Kabupaten Lampung Selatan anak yang mengalami *stunted* (TB/U) sebesar 9,9%, balita yang mengalami *wasted* (BB/TB) sebesar 7,3%, balita yang mengalami *underweight* (BB/U) sebesar 12,9% dan balita yang mengalami *overweight* (BB/TB) sebesar 2,4% (SSGI, 2022).

Kesulitan makan yang berat pada anak prasekolah akan berdampak negatif seperti kekurangan gizi (Anggari & Yunita, 2019). Kekurangan gizi pada anak prasekolah akan menimbulkan pertumbuhan fisik menurun, perkembangan otak dan kecerdasan tidak optimal serta penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit, sehingga dapat beresiko sakit hingga kematian (Ikwan *et al*, 2017).

Dampak kekurangan gizi dapat berakibat negatif terhadap kesejahteraan setiap orang, keluarga dan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi pembangunan nasional suatu bangsa (Kusyuantomo, 2017). SDGs 2030 mengharapkan dapat mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai

target internasional 2025 untuk penurunan *stunting* dan *wasting* pada balita (Rizyana & Yulia, 2018).

Faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak yaitu faktor ekonomi dan faktor kebiasaan makan anak yang diterapkan oleh orang tua (Agrina *et al*, 2020). Maka dari itu perlu dilakukan upaya dalam penyusunan menu bagi anak usia prasekolah, agar gizi mereka dapat terpenuhi secara optimal (Pratiwi *et al*, 2016). Mulai dari memilih, menentukan, mengolah sampai dengan menyajikan menu gizi sehari-harinya (Arina, 2017). Banyak orang tua yang memiliki pola asuh yang baik, tetapi masih banyak juga terdapat sebagian orang tua yang memiliki pola asuh yang kurang baik atau tidak baik (Manumbalang *et al*, 2017). Selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor kebiasaan makan anak, status gizi juga dipengaruhi oleh pengetahuan, status kesehatan, lingkungan budaya dan juga pola konsumsi (Kanah, 2020).

Tingkat pengetahuan gizi mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang akan berpengaruh pada keadaan gizi individu tersebut. Ketidaktahuan pengetahuan tentang gizi berpengaruh dalam pemilihan bahan makanan dan cara pemberian makanan pada anak. Semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, semakin diperhitungkan jenis dan kualitas makanan yang dipilih untuk konsumsinya. Ibu yang banyak pengetahuannya akan lebih banyak menggunakan pertimbangan rasional dan pengetahuan tentang nilai gizi makanan tersebut (Helmi, 2019).

Secara tidak langsung pengetahuan gizi ibu akan mempengaruhi status gizi pada anak karena dengan pengetahuannya para ibu dapat mengasuh dan memenuhi kebutuhan zat gizi anaknya, sehingga keadaan gizinya sudah terjamin (Helmi, 2019).

Hasil penelitian Rinowanda (2018) mengatakan bahwa di TK Negeri Pembina 1 Kota Tangerang Selatan ada hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi anak prasekolah. Ibu yang memiliki anak dengan status gizi normal memiliki pengetahuan cukup sebanyak (71,4%). Ibu yang cenderung mempunyai anak dengan status gizi normal memiliki pengetahuan kurang sebanyak (14,3%)

dan ibu yang cenderung mempunyai anak dengan gizi normal memiliki pengetahuan baik sebanyak (42,3%) (Rinowanda *et al*, 2021).

Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi pola konsumsi suatu keluarga. Perolehan pendapatan yang tinggi, maka akan semakin cukup pula konsumsi makanan yang kaya akan asupan gizi bagi suatu keluarga. Sebaliknya, jika perolehan pendapatan yang rendah dalam suatu keluarga maka akan semakin rendah pula mengkonsumsi makanan yang kaya akan gizi bagi keluarganya. Sebab itu, nutrisi pada anak akan tidak terpengaruhi sehingga dapat terjadi permasalahan pada gizi. Karena suatu keluarga hanya akan pas-pasan dalam memenuhi kebutuhannya, dengan kata lain kurang memperhatikan asupan gizi (Sri, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Izzatul & Asyifa (2021), ditemukan bahwa pendidikan ibu mempunyai hubungan dengan status gizi anak. Secara khusus, pendidikan ibu memiliki hubungan yang lebih kuat secara signifikan dengan keragaman pola makan anak, pendidikan ibu menunjukkan peran yang lebih kuat untuk pendidikan perempuan dalam mempengaruhi berbagai perilaku yang berhubungan dengan gizi.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap 20 ibu balita, sebanyak 10 dari 20 balita di PAUD Mentari kurang mengkonsumsi makanan beragam yang sesuai dengan anjuran dalam sehari, lebih sering jajan luar, kurang suka sayur. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti tentang “Gambaran status gizi, karakteristik ibu dan pola asuh makan anak prasekolah di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari” dengan diharapkan dapat meningkatkan konsumsi makanan beragam dan bergizi seimbang pada anak prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran status gizi, karakteristik ibu dan pola asuh makan anak prasekolah di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran status gizi, karakteristik ibu dan pola asuh makan anak prasekolah di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran status gizi anak di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari.
- b. Mengetahui gambaran usia ibu di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari
- c. Mengetahui gambaran pendidikan ibu di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi ibu di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari.
- e. Mengetahui gambaran pendapatan perkapita di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari.
- f. Mengetahui gambaran pola asuh makan anak di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada pihak sekolah tentang status gizi, karakteristik ibu dan pola asuh makan anak prasekolah di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari.

2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk pihak sekolah untuk upaya melakukan perbaikan dan intervensi gizi perbaikan gizi di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah penelitian bidang gizi masyarakat dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Untuk mengetahui gambaran status gizi, karakteristik ibu dan pola asuh makan anak prasekolah di PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari. Sampel pada penelitian adalah ibu dan anak prasekolah PAUD Mentari Kecamatan Tanjung Sari. Variable pada penelitian ini adalah status gizi anak, karakteristik ibu (usia ibu, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, dan pendapatan keluarga) dan pola asuh makan anak prasekolah. Pengambilan data akan dilakukan di PAUD Mentari pada bulan Desember 2023.